ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN PLAGIARISM FACTORS AND THE MORAL VALUE OF AUTHORS

Risma Fitriyani[(1)], Siti Maulida[(2)], Dini Novitami[(3)], Patra Aghtiar Rakhman[(4)]

[(1,2,3,4)]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
rismafitriyani205@gmail.com[(1)], sitimaulida04085@gmail.com[(2)],
dininovitami@gmail.com[(3)], parakhman@untirta.ac.id[(4)]

Abstract

Copyright infringement is a significant problem for academic and professional consistency, which is triggered not only by technological factors, but also closely related to the moral values of authors. This research focuses on analyzing the relationship between the factors that drive plagiarism and the moral dimension in the academic environment. By utilizing a critical discourse analysis approach based on Foucault's thinking, this research examines how plagiarism narratives are formed, how pressures stemming from systems and power relations affect the morality of writers, and identifies internal and external factors that trigger acts of plagiarism. A case study of plagiarism among Indonesian academics is outlined to illustrate the complexity of the interaction between external pressures, personal ethical weaknesses, and challenges faced by institutions. The findings of this study suggest that efforts to prevent plagiarism need to include strengthening the values of honesty, responsibility, and integrity, not only through technical methods, but also by building sustainable moral awareness.

Keywords : *moral values*, *plagiarism*

Article Information	Submit: 00-00-0000	Revised: 00-00-0000	Accepted: 00-00-0000

PENDAHULUAN

Dalam dunia akademik dan profesional, orisinalitas serta kejujuran intelektual merupakan pilar utama yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, fenomena plagiasi telah muncul sebagai tantangan serius yang mengancam integritas akademik. Plagiasi, sebagaimana didefinisikan oleh Zulkarnaen (2021: 3), adalah tindakan mengambil ide atau tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan yang layak terhadap sumbernya, sehingga karya tersebut terlihat seolah-olah merupakan hasil karya sendiri. Esensi dari plagiarisme dijelaskan lebih lanjut oleh Indriati (2016: 2), yang menyatakan bahwa tindakan ini mencerminkan ketidaktahuan atau kesengajaan dalam mengabaikan pengakuan terhadap karya orang lain.

Seiring dengan perkembangan waktu, plagiasi semakin menjadi permasalahan yang kompleks, terutama dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang memudahkan akses ke berbagai sumber. Hal ini

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

membawa tantangan baru terkait dengan pemahaman dan kesadaran etika akademik. Dalam praktiknya, plagiasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu plagiasi sengaja dan plagiasi tidak sengaja. Plagiasi sengaja terjadi ketika seseorang secara sadar mengambil karya orang lain untuk kepentingan pribadi, sedangkan plagiasi tidak sengaja seringkali terjadi akibat ketidaktahuan mengenai cara yang tepat dalam mengutip atau merujuk karya orang lain.

Fenomena ini semakin mengundang perhatian di kalangan akademisi, karena kemudahan akses ke sumber digital yang disertai kurangnya pemahaman tentang etika menulis. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hubungan antara faktor plagiasi dengan nilai moral penulis dalam konteks akademik? Apa saja faktor utama yang mendorong praktik plagiasi di kalangan akademisi?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara faktor plagiasi dan nilai moral penulis dalam konteks akademik. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak praktik plagiasi dan bagaimana etika akademik dapat diperkuat untuk mencegah tindakan tersebut.

Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi anti-plagiarisme, yang tidak hanya fokus pada aspek teknis dan prosedural, tetapi juga pada penguatan nilai moral dan etika di kalangan akademisi.

KAJIAN TEORETIK

Menurut zulkarnaen (2021) menjelaskan bahwa plagiasi merupakan bentuk pencurian intelektual yang tidak hanya merugikan pihak yang dikutip, tetapi juga merusak integritas akademik. Dalam pandangan ini, plagiasi tidak sekadar masalah teknis dalam mengutip sumber, tetapi juga menyangkut isu moral yang berkaitan dengan penghargaan terhadap hak cipta dan kejujuran dalam berintelektual.

Indriati (2016) menambahkan bahwa plagiasi sering kali terjadi tanpa niat jahat, melainkan lebih disebabkan oleh ketidakpahaman atau

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ketidaktahuan mengenai cara yang benar untuk merujuk sumber. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang etika akademik sangat penting untuk mencegah terjadinya plagiasi yang tidak disengaja.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Debnath (2016) dalam Shadiqi (2019: 32) menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi digital merupakan salah satu faktor utama yang memicu peningkatan kasus plagiasi. Kemudahan ini terkait dengan akses yang luas terhadap berbagai sumber tanpa adanya pengawasan yang ketat terhadap penggunaannya. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengawasan dan kontrol yang lebih ketat terhadap pemanfaatan sumber-sumber digital di lingkungan akademik.

Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Cooper (2016) dalam Shadiqi (2019), menemukan adanya tantangan khusus bagi penulis yang bukan penutur asli bahasa Inggris, termasuk penulis dari Indonesia, dalam mengutip sumber berbahasa asing. Kesulitan ini sering kali berujung pada plagiasi yang tidak disengaja, yang muncul akibat ketidaktahuan mengenai standar sitasi yang berlaku dalam tulisan akademik.

Selain itu, Burdine, de Castro Maymone, dan Vashi (2018) dalam Shadiqi (2019: 34) membahas tentang self-plagiarism, suatu bentuk plagiasi yang sering terabaikan, namun dapat merusak integritas akademik. Mereka menekankan pentingnya kesadaran akan etika publikasi untuk mencegah bentuk plagiasi ini, di mana penulis mengulang karya yang sama tanpa memberikan referensi yang memadai.

Membahas terkait nilai moral penulis hal ini dapat diselaraskan dengan prinsip pancasila, dengan acuan penelitian yang relevan. Penelitian Bettawinda dan Nurmina (2023) di Universitas Negeri Padang menunjukkan adanya kaitan yang signifikan antara integritas moral dan tindakan plagiasi di kalangan mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa individu dengan integritas moral yang tinggi terlihat memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan plagiasi. Melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik regresi linear, didapatkan kontribusi integritas moral terhadap perilaku plagiasi sebesar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

16,6% (R^2 = 0,166). Dengan kata lain, mahasiswa yang berkomitmen pada nilai-nilai moral dan kejujuran lebih mampu menghindari plagiasi dalam tugas akademik mereka.

Temuan ini sejalan dengan nilai dan prinsip moral yang terdapat dalam Pancasila, khususnya pada sila pertama dan kedua yang menekankan nilai ketuhanan serta kemanusiaan yang adil dan beradab. Kaelan (2013) menyebutkan bahwa Pancasila sebagai sistem filsafat mencakup nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi pembentukan karakter suatu bangsa. Dalam ranah akademik, penerapan nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap yang jujur, bertanggung jawab, dan menghargai hasil karya orang lain. Seorang mahasiswa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral seperti yang diamanatkan dalam Pancasila akan lebih cenderung menjaga integritas akademiknya, menghindari tindakan plagiasi, dan berupaya untuk menciptakan karya yang orisinal.

Di samping itu, Notonagoro (1975) mengungkapkan bahwa Pancasila sebagai dasar filsafat negara memiliki nilai-nilai moral yang harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keadilan sosial dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Sila kelima Pancasila, yakni "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia," mengingatkan kita akan pentingnya penegakan keadilan dalam dunia akademik. Plagiasi tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga dapat merugikan pihak lain, termasuk pengarang asli karya tersebut. Oleh karenanya, meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila bisa menjadi upaya yang efektif untuk mengatasi perilaku plagiasi di lingkungan akademis.

Dari berbagai kajian teori ini, dapat disimpulkan bahwa plagiasi tidak hanya merupakan masalah teknis, tetapi juga menyangkut dimensi etika dan moral yang mempengaruhi kualitas karya akademik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai hubungan antara faktor-faktor yang menyebabkan plagiasi dan nilai moral penulis dalam upaya mencegah praktik plagiasi di kalangan akademisi.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

METODE PENELITIAN

Dalam analisis ini, penelitian akan mengacu pada dua konsep utama Foucault, yaitu *archaeology* dan *genealogy*. Pendekatan *archaeology* akan digunakan untuk menelusuri bagaimana konsep plagiarisme dan moralitas penulis berkembang dalam berbagai teks akademik dan kebijakan institusional. Sementara itu, pendekatan *genealogy* akan digunakan untuk memahami bagaimana praktik plagiarisme dikaitkan dengan mekanisme kontrol, sanksi akademik, serta legitimasi etika di dunia akademik.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi media atau web scraping yaitu mengambil data dari media sosial, website, jurnal, dan perpustakaan online. Teknik analisis data menggunakan model Fairclough (tiga dimensi wacana) yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial terkait etika dan moral. Selain itu juga, menggunakan teknik simak catat. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data di mana peneliti membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber data yang digunakan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana wacana plagiarisme terbentuk, bagaimana ia mempengaruhi konstruksi moral dan etika penulis, serta bagaimana kekuasaan akademik berperan dalam menentukan standar etika dalam dunia ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Plagiasi bukan sekadar tindakan mencuri karya orang lain, melainkan cerminan dari bagaimana penulis menempatkan dirinya dalam sistem pengetahuan yang menghargai orisinalitas sebagai simbol moralitas akademik. Foucault (1972) menyatakan bahwa subjektivitas dibentuk oleh *regime of truth*, di mana individu dikondisikan untuk menjadi “subjek yang taat”—dalam hal ini, taat pada norma keilmuan dan keaslian karya.

Namun, dalam praktiknya, penulis berada dalam tekanan sistemik: tenggat waktu, tuntutan publikasi, hierarki akademik, hingga tekanan sosial dari media digital yang mendorong budaya instan. Moral penulis pun menjadi relatif: bagi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

sebagian penulis, menjaga reputasi lebih penting daripada kejujuran intelektual, sehingga plagiasi dapat dilihat sebagai "strategi bertahan" dalam struktur kekuasaan pengetahuan.

Beberapa penulis yang terjerat kasus plagiasi, seperti yang diberitakan dalam kasus-kasus di Indonesia, memperlihatkan bahwa moralitas mereka tidak sepenuhnya hilang, tetapi tunduk pada ketakutan akan kegagalan, stigma akademik, dan ekspektasi publik. Mereka menginternalisasi norma keilmuan, namun dalam kondisi tertentu, memilih jalan pintas yang justru bertentangan dengan diskursus moral yang mereka anut. Dengan demikian, tindakan plagiasi tidak hanya perlu dikritisi dari sisi pelanggaran etika, tetapi juga harus dibaca sebagai hasil dari pembentukan subjektivitas dalam sistem wacana akademik. Moral penulis terfragmentasi: antara kehendak berbuat benar dan kenyataan sistemik yang memproduksi tekanan, hierarki, dan ketakutan akan ketertinggalan. Oleh karena itu, perlu ada pembacaan ulang terhadap bagaimana institusi pendidikan, media, dan lingkungan akademik membentuk "penulis ideal" dalam narasi moralitas. Sebab, seperti dikatakan Foucault, kekuasaan tidak hanya menindas, tetapi juga membentuk subjek: bagaimana penulis berpikir, berperilaku, dan menilai tindakannya sendiri.

Plagiarisme terjadi memiliki sebab akibat yang mempengaruhinya. Seperti yang dikatakan oleh Hidayati (dalam Ulum, 2014), bahwa penyebab plagiarisme terjadi karena lemahnya kontrol dan tidak adanya sanksi serius, sehingga hal tersebut menjadi peluang bagi pustakawan untuk terus melakukan plagiarisme. Kemudian penyebab yang lainnya yaitu keterbatasan bahan pustaka di perpustakaan perguruan tinggi, sehingga timbulnya plagiarisme sebagai alat untuk mempermudah mendapatkan bahan pustaka. Berbeda dengan Zalnur (2012), bahwa penyebab terjadinya plagiarisme dikarenakan mudahnya akses teknologi yang dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai alat alternatif untuk mempermudah. Kedua, sulitnya tugas yang diberikan, hal ini pun memengaruhi mahasiswa yang ingin

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

mendapatkan nilai yang bagus dengan melakukan tindakan plagiarisme. Dalam konteks ini, faktor plagiasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

Faktor internal dilakukan dari kesadaran diri pelaku tindak plagiasi. Bisa disebabkan karena kurangnya motivasi, kurangnya pengetahuan (kompetensi), dan rendahnya sikap moral. Namun hal ini bersinggungan dengan nilai moral individu yang dipilih, jika tanpa adanya kesadaran atas salahnya tindak plagiasi maka faktor internal (individual) ini tidak akan mendorong untuk melakukan plagiasi. Oleh karena itu, keegoisan diri untuk mencapai nilai tinggi akan melakukan segala cara meski dengan minimnya pengetahuan tentang teknis sitasi.

Faktor eksternal adalah pendorong faktor internal sehingga pelaku tindak plagiasi terpicu untuk melakukan plagiasi. Apalagi di lingkungan akademik dengan berbagai tuntutan baik terhadap dosen maupun mahasiswa. Budaya di lingkungan sekitar pun memicu tindakan plagiasi, baik dari teknologi yang canggih atau manipulasi tugas agar cepat terselesaikan. Mahasiswa atau dosen yang disebut akademisi tidak bisa buta terhadap tindakan plagiasi apalagi yang terjadi di lingkungan kampus. Bahan pustaka yang terbatas bisa menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi tindak plagiasi.

Dari kedua faktor tersebut dapat mendorong para pelaku tindak plagiasi untuk melakukan plagiasi dengan berbagai jenis plagiasi, seperti pada kasus-kasus berikut:

a. Menurut berita yang dimuat oleh kompas.com pada 20 Januari 2025 terkait kasus ketua BEM UI bernama Varrel Uziel yang diberhentikan dari jabatannya setelah terbukti melakukan tindak plagiarisme terhadap kajian milik Net Zero Society yang digunakan dalam audiensi dengan DPR RI. Hal tersebut dikatakan plagiasi karena Varrel tidak mencantumkan sumber kajian tersebut. Dari kasus ini termasuk ke dalam jenis plagiarisme langsung (*Direct Plagiarism*), karena Varrel mengambil dokumen orang lain tanpa menyunting atau

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

menyatakan sumber aslinya. Di mana plagiarisme langsung berarti menyalin karya orang lain kata demi kata tanpa atribusi.

b. Menurut berita yang dimuat oleh detik.com pada 14 Maret 2024 terkait kasus dosen fakultas Ilmu Budaya UGM yang diungkap langsung oleh pemilik tulisan yang menjadi objek plagiarisme yaitu Peter Carey, ia menyatakan bahwa dosen UGM menjiplak sebagian isi dari bukunya berjudul "Kuasa Ramalan" dengan menyusun ulang kalimat, mengganti kata, namun tetap mempertahankan struktur dan isi ide pokok. Kasus plagiarisme seperti ini termasuk ke dalam jenis plagiarisme mosaik (mosaic plagiarism), karena dosen tersebut tidak mengganti ide pokok dan tetap tanpa atribusi yang benar.

c. Dikutip dari Antaranews.com yang di unggah pada tahun 2024 terkait kasus Prof. Kumba Digdowiseiso, Universitas Nasional. Di mana ia mempublikasikan sejumlah artikel ilmiah yang diduga hasil duplikasi dari karyanya sendiri yang sudah pernah diterbitkan sebelumnya, tanpa menyebut bahwa itu adalah publikasi ulang. Kasus semacam ini termasuk jenis self plagiarisme (oto-plagiarisme), karena mempublikasikan ulang karya tanpa pernyataan jika karya tersebut sudah pernah dipublikasikan.

d. Dikutip dari laman Universitas Andalas yang di unggah pada tahun 2024 terkait kasus dosen Universitas Andalas, ia mengklaim hak cipta atas karya ilmiah yang sebenarnya bukan miliknya, tanpa mencantumkan sumber asli dari karya tersebut. Kasus ini termasuk dalam jenis plagiarisme tidak menyebut sumber (*Source-based plagiarism*), karena dosen tersebut menggunakan karya ilmiah yang bukan miliknya tanpa mencantumkan nama asli pemilik.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Berbagai jenis plagiarisme yang dilakukan mulai dari plagiarisme langsung, plagiarisme mosaik, *self-plagiarism*, dan source-based plagiarism. Semua jenis tersebut dengan berbagai kasus memiliki latar belakang faktor pendorong adanya tindak plagiasi seperti yang disebutkan sebelumnya. Apalagi kasus-kasus plagiarisme yang terjadi kebanyakan di lingkungan akademik di mana tempatnya orang-orang terpelajar, namun sayangnya tidak diimbangi dengan moral sebagai penulis. Jika menitik beratkan dengan tuntutan pencapaian gelar, seharusnya para akademisi lebih teliti dalam melakukan penelitian. Dilihat dari kasus-kasus yang dicantumkan, 3 dari 4 kasus adalah seorang dosen di universitas ternama. Maka bagaimana tidak para mahasiswanya pun kemungkinan melakukan tindak plagiasi dalam membuat tugas-tugas mereka dari cerminan seorang akademisi. Tentunya hal ini bukanlah contoh yang patut ditiru dari latar belakang apapun alasan melakukan tindak plagiasi, seharusnya penulis yang memiliki moral tidak akan melakukan plagiarisme meski banyak faktor pendukungnya. Berikut faktor kemungkinan dari 4 jenis plagiarisme kasus di atas.

1. Kasus Verrel Uziel dapat dilihat dari sudut pandang faktor internal yang menunjukkan rendahnya pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya etika akademik, meski dalam konteks ini bukan merupakan penulisan ilmiah standar. Hal ini diperkuat oleh faktor eksternal yang berkaitan dengan tekanan publik serta tuntutan untuk menunjukkan profesionalisme di forum resmi seperti audiensi bersama DPR. Gabungan antara kedua faktor ini dapat mendorong tindakan plagiarisme sebagai cara cepat untuk mendapatkan citra yang baik bagi organisasi.
2. Kasus dosen FIB UGM menunjukkan adanya faktor internal berupa kurangnya kemampuan dalam teknik parafrase serta pemahaman tentang etika akademik, khususnya saat mengadaptasi atau menerjemahkan tulisan ilmiah dari orang lain.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Sedangkan faktor eksternal yang mungkin berpengaruh berasal dari dorongan untuk mempercepat publikasi dan anggapan bahwa karya terjemahan memiliki peluang deteksi yang lebih rendah di kalangan pembaca lokal.

3. Kasus Prof. Kumba Digdowiseiso menunjukkan adanya faktor internal yang berkaitan dengan keinginan untuk memperkuat portofolio ilmiah melalui peningkatan jumlah publikasi, tanpa memperhatikan aspek etika dari publikasi ulang. Di sisi lain, faktor eksternal yang berpengaruh adalah tekanan dari institusi yang berupa tuntutan akan kuantitas publikasi dari lingkungan akademik, serta lemahnya regulasi internal dalam mengawasi praktik plagiarisme diri.
4. Kasus dosen Universitas Andalas memperlihatkan faktor internal yang menunjukkan rendahnya kesadaran moral dan tanggung jawab akademik dalam mengakui kepemilikan karya orang lain. Di sisi lain, faktor eksternal dapat terlihat dari suasana persaingan dalam mencapai pengakuan akademik dan penghargaan yang belum didukung dengan pendidikan berkelanjutan mengenai etika publikasi dan pentingnya atribusi yang benar terhadap sumber asli.

Plagiarisme adalah tindakan yang melanggar etika dan integritas akademik yang secara langsung menunjukkan rendahnya moral seorang penulis. Di ranah akademik, nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap karya orang lain merupakan pondasi utama dalam membangun integritas ilmiah. Ketika individu yang melakukan plagiarisme dengan sengaja menyalahi norma penulisan, mereka tidak hanya mencemari etika profesi, tetapi juga mengabaikan hak-hak fundamental pencipta sebagai bagian dari sistem hukum yang melindungi moralitas dan keaslian karya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Perspektif hukum yang berlaku di Indonesia, hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 mengenai Hak Cipta, khususnya pada Bagian Kedua: Hak Moral. Pasal 5 ayat (1) menggarisbawahi bahwa hak moral adalah hak yang selalu melekat pada pencipta, termasuk hak untuk mencantumkan namanya, menggunakan nama samaran, serta menjaga kehormatan dan reputasi dari karya yang dihasilkan. Pelanggaran terhadap hak moral ini, seperti yang terjadi dalam kasus plagiarisme, mencerminkan penyimpangan terhadap ciptaan dan merupakan tindakan yang merugikan baik secara hukum maupun etika.

Pasal 6 dan 7 dari undang-undang tersebut juga mengatur pengelolaan informasi Hak Cipta dan informasi elektronik yang menyertai suatu karya, yang tidak dapat dihilangkan, diubah, atau dirusak. Plagiarisme secara langsung melanggar aturan ini, karena biasanya melibatkan penghapusan atau penyamaran identitas asli pencipta, yang berakibat merusak sistem pengelolaan hak moral dan integritas intelektual.

Secara konseptual, pelanggaran hak moral ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mempengaruhi kualitas kewarganegaraan. Warga negara yang baik adalah mereka yang menghargai nilai-nilai hukum, etika, tanggung jawab sosial, dan berideologi Pancasila sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pembentukan karakter bangsa. Dengan demikian, plagiarisme menunjukkan kurangnya kesadaran kewarganegaraan, karena pelakunya tidak menghormati hak orang lain dan mengabaikan kontribusi terhadap kualitas masyarakat ilmiah. Oleh karena itu, penanganan plagiarisme bukan hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan dan hukum, tetapi juga menjadi agenda penting dalam memperkuat pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Perlindungan terhadap hak moral pencipta harus dipandang sebagai elemen penting dalam membentuk warga negara yang bermartabat, berintegritas, dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Penelitian ini mengindikasikan bahwa tindakan plagiarisme dalam lingkungan akademis tidak hanya muncul akibat kelalaian yang bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek moral yang dihadapi penulis, yang dipengaruhi oleh tekanan sistemik, budaya akademik, serta akses terhadap teknologi. Faktor-faktor internal seperti kurangnya kesadaran akan etika, motivasi personal, dan faktor eksternal seperti tuntutan terhadap produktivitas dan kekurangan sumber daya sangat berperan dalam mendorong praktik plagiasi.

Dalam konteks analisis wacana berdasarkan pemikiran Foucault, plagiarisme dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi subjektivitas penulis di bawah pengaruh struktur kekuasaan dalam dunia akademik, dan bukan hanya sebagai pelanggaran oleh individu. Maka dari itu, moralitas penulis menjadi aspek kunci yang harus dikembangkan untuk memperkuat integritas dalam dunia akademis.

DAFTAR PUSTAKA

Antaranews.com. (2024). “Kasus plagiarisme Prof. Kumba Digdowiseiso.” https://www.antaranews.com/tag/kasus-plagiat (Diakses 28 April 2025).

Detikcom. (2024, March 14). “Viral dosen FIB UGM diduga plagiat buku Peter Carey, kampus buka suara.” https://www.detik.com/jogja/berita/d-7621295/viral-dosen-fib-ugm-diduga-plagiat-buku-peter-carey-kampus-buka-suara (Diakses 28 April 2025).

Foucault, Michel. (1972). *The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language*. New York: Pantheon Books.

Indriati, E. (2016). *Strategi hindari plagiarisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kaelan, M.S. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.

Kompas.com. (2025, January 20). “Terbukti lakukan plagiarisme, Ketua BEM UI Verrel Uziel diberhentikan.” https://megapolitan.kompas.c

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

om/read/2025/01/20/11103691/terbukti-lakukan-plagiarisme-ketua-bem-ui-verrel-uziel-diberhentikan (Diakses 28 April 2025.

Mardiana, D. (2021). Analisis Wacana Model Michael Foucault dalam Cerpen "Cinta Laki-laki Biasa" Karya Asma Nadia. *Lingua Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran Vol. XVII No.1*.

Notonagoro. (1975). *Pancasila secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.

Shadiqi, A, M. (2019). Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya Ilmiah. *Buletin Psikologi Vol. 27 No. 1*.

Sutrisno, E. Dkk. (2024). *Plagiarisme dan Integritas Akademik*. Penerbit Yayasan Menulis.

Ulum, Sayidatul. 2014. Analisis plagiarisme penulisan skripsi mahasiswa lulusan tahun 2010 Jurusan Akuntansi Perguruan Tinggi X di Kota Malang . Skripsi (Sarjana). Universitas Negeri Malang : Program Studi Pendidikan Akuntansi.

Universitas Andalas. (2024). "Unand klarifikasi isu dugaan plagiarisme dosen." https://www.unand.ac.id/2025/1219-unand-klarifikasi-dosen-isu (Diakses 28 April 2025).

Zulkarnaen, R. (2021*). Buku pedoman anti-plagiarisme karya tulis ilmiah*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License